
Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Upacara Mengrumbang Pada Etnis Pakpak Dairi

Stephanie Clarabela¹, Lidya Nursaid Br Tarigan², Rosintan Sinaga³, Rohdearni Purba⁴, Rosmawaty Harahap⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

stephanieclarabela@gmail.com¹, tlidya00@gamil.com², sngarsntan@gmail.com³, rohdearni1999@gmail.com⁴

ABSTRACT; *This research aims to analyze and describe how cultural values in ceremonies spread among the Pakpak Dairi ethnic group. The type of research used is the sociological approach to literature. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. This research found something new, namely that in the implementation of the mengrumbang ceremony there was an exchange system and in anthropological studies it is called reciprocity which is kinship and kinship based on the existence and solidarity between the sukur party and the sulang silima, especially the puang party. Therefore, in carrying out the mengrumbang ceremony, people do not look at the exchange value given or in terms of profits and losses from carrying out the mengrumbang ceremony.*

Keywords: *Ceremony Mengrumbang, Sulang Silima, Resiprocity*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai budaya dalam upacara mengrumbang pada etnis Pakpak Dairi. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan hal baru yakni ternyata pelaksanaan upacara mengrumbang terjadi sistem pertukaran dan dalam kajian antropologi disebut dengan resiprositas yang bersifat kekeluargaan dan kekerabatan yang didasarkan oleh adanya keterikatan dan kekompakan antara pihak sukut dengan sulang silima khususnya pihak puang. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan upacara mengrumbang masyarakat tidak melihat dari nilai tukar yang diberikan maupun dari segi untung dan rugi pada pelaksanaan upacara mengrumbang.

Kata Kunci: Upacara Mengrumbang, Sulang Silima, Resiprositas.

PENDAHULUAN

Budaya ataupun kebudayaan secara universal berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya, yang berarti wujud jamak dari buddhi (budi atau ide), sebagaimana hal ini

berkaitan dengan budi dan akal manusia (khadfidz, 2019), Grtz (1986) juga mengatakan bahwa budaya merupakan sebuah sistem makna serta simbol yang disusun dalam penafsiran individu dalam mendefinisikan dunianya, menjelaskan perasaannya dan memberikan penilaian, serta meningkatkan pengetahuan, karena budaya adalah sebuah sistem simbolik sehingga penting untuk ditelaah, kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan. Salah satu wujud dari kebudayaan yang dapat dilihat dan berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan upacara adat yang didalamnya terdapat nilai budaya yang tinggi dan banyak di jadikan sebagai pedoman yang mampu mengatur sistem kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Upacara merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat 1980:140). Dalam masyarakat dikenal beberapa jenis upacara yaitu upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara penguburan dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara dalam masyarakat pada umumnya memiliki nilai sakral dalam hal kebudayaan. Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat. Setiap etnis memiliki upacara adat yang berbeda seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian.

Pada umumnya etnis Pakpak tidak terlepas dari kegiatan upacara adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dan wajib dilaksanakan. Istilah upacara dalam etnis Pakpak disebut dengan kerja (Berutu, 2013). Dalam etnis pakpak dikenal ada dua jenis kerja adat yaitu kerja njahat dan kerja baik. Kerja baik dilakukan pada upacara adat sukacita seperti pesta adat perkawinan. Sedangkan kerja njahat dilakukan pada upacara adat dukacita seperti upacara adat kematian seperti ncyur tua, mengokal tulang, menutung tulang dan upacara mengrumbang.

Upacara tradisi mengumbang beda dengan upacara kematian pada umumnya, dalam upacara tradisi mengumbang kematian nyacar tua (meninggal sudah tua) ikut menghadiri dan mengikuti tradisi kematiannya sendiri (individu tersebut dalam kondisi masih hidup). Berutu (2021) menjelaskan bahwa upacara tradisi mengumbang dilakukan kepada orang tua yang sudah lanjut usia (lansia) dengan tujuan memberikan sebuah bentuk penghormatan kepadanya. Secara general etnik pakpak mengartikan upacara tradisi mengrumbang sebagai bentuk pembayaran hutang adat kepada pilak puang. Puang merupakan sebutan kepada pihak kerabat nenek, ibu, istri, dan menantu perempuan. Syarat pelaksanaan upacara tradisi mengrumbang adalah dilakukan kepada orang tua yang anaknya telah membayar lunas biaya adat perkawinan,

baik anak laki-laki maupun perempuan sudah menikah secara adat. Artinya berapa pun jumlah anaknya, semuanya sudah membayar lunas biaya adat perkawinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, moleong (2005:4) Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, adapun pengertian sosiologi sastra adalah perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat (Sapardi Djoko Damono 1979).

Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah perkata-kata atau persinabul (jurusan bicara adat etnik pakpak). Tokoh adat etnik pakpak, sukut ni talun (orang yang dituakan di kampung) dan masyarakat etnik pakpak yang berpartisipasi dalam tradisi mengrumbang. Setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Upacara Mengrumbang pada Tradisi Etnik Pakpak

Tradisi merupakan suatu pewarisan dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya yang tidak semata-mata harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai selamanya. Namun tradisi dilakukan sebagai sebuah pandangan moral dan tingkah laku individu yang sudah terproses sejak dulu yang dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang (Daud dkk, 2018).

Pelaksanaan upacara tradisi mengrumbang dikatakan sebagai upacara pra kematian bagi etnik pakpak. Upacara tradisi mengrumbang memiliki aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh pihak pelaksana (sukut). Upacara tradisi mengrumbang memiliki rangkaian tahapan-tahapan yang dilakukan secara runtut. Secara general upacara tradisi mengrumbang dilakukan oleh keluarga yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Karena dalam melaksanakan upacara tersebut membutuhkan materi dan jumlah yang besar.

Persyaratan atau aturan-aturan harus dipenuhi oleh pihak pelaksana (sukut) Pada upacara mengrumbang. Persyaratan untuk melaksanakan upacara mengrumbang adalah orang yang akan diupacarakan masih hidup, ekonomi pihak sukur harus cukup untuk melaksanakan tradisi, keturunan daripada orang yang diupacarakan sudah menikah secara adat baik itu anak laki-laki maupun perempuan dan yang terakhir adalah hewan yang disembelih pihak sukur pada upacara tradisi yaitu kerbau sebagai penanda bahwa upacara yang dilaksanakan adalah upacara besar. Setelah semua persyaratan dipenuhi oleh pihak sukut, maka pelaksanaan upacara tradisi mengrumbang dapat dilaksanakan. Tahapan-tahapan tersebut:

a) **Persiapan (Merkebbas) Upacara Tradisi Mengrumbang**

Masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sebuah sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkelanjutan serta terikat terhadap sebuah rasa identitas yang sama (Berutu dan Rambe, 2023). Upacara tradisi mengrumbang yang dilaksanakan oleh pihak sukut harus melakukan tahap persiapan. Dimulai dengan diskusi, seluruh pendapat yang dituangkan pada saat diskusi harus menjadi satu pemikiran baik dari segi besarnya acara yang akan dilaksanakan maupun rancangan-rancangan kegiatan.

Keterlibatan situa-tua ni kuta dan pemerintah serta mengundang pihak kula-kula tidak terlepas dari pembagian tanggung jawab dari masing-masing peran yang dimiliki pada saat upacara berlangsung nantinya. Selain itu kontribusi dari teman sekampung untuk melancarkan acara tradisi yang akan dilaksanakan. Peran mereka dalam upacara yaitu membantu untuk mempersiapkan segala kebutuhan upacara dan keperluan lainnya. Selanjutnya sebagai umat beragama pasti akan meminta petunjuk dari gereja atau pun masjid agar pada saat upacara berlangsung tidak mengandung unsur-unsur yang menyimpang yang bertentangan dengan ajaran Tuhan.

b) **Pelaksanaan Upacara Tradisi Mengrumbang**

Pelaksanaan upacara dilakukan mulai dari pagi hari hingga selesai. Upacara tradisi mengrumbang dimulai dengan mempersiapkan 1 ekor kerbau untuk disembelih sekaligus sebagai makanan dalam upacara tradisi mengrumbang. Kerbau digunakan karena memiliki sedikit lemak dibandingkan dengan hewan berkaki empat lainnya. Kemudian pihak puang membawa tikar berwarna putih untuk dilapisi pada kayu simbernaik. Kayu simbernaik ini merupakan kayu yang digunakan untuk mengikat kerbau pada saat upacara berlangsung.

Upacara tradisi mengrumbang akan dipandu oleh perkata-kata (pembicara dalam adat Pakpak). Diawali dengan tumatak gendang sembah-sembah (tarian gendang menyembah) dilakukan dengan 7 kali berkeliling di halaman rumah pihak sukut dengan tujuan menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa dilakukan oleh pihak sukut, pihak puang dan seluruh tamu undangan. Kemudian dilakukan dengan membawa kayu simbernaik yang digunakan untuk tempat mengikat kerbau diiringi dengan musik. Kayu simbernaik dibawa pihak puang (Bena dan pengamaki) kemudian disambut oleh pihak sukut lalu ditancapkan di halaman rumah. Setelah ditancapkan, tikar yang melapisi kayu simbernaik kemudian dibuka oleh pihak berru dan ditukar dengan mandar (sarung) yang dilakukan secara bergantian.

Selanjutnya kembali menari mengelilingi njeretten dengan membawa kerbau, namun pihak berru membawa kepala kerbau secara simbolis untuk menghindari resiko. Setelah meletakkan kepala kerbau di njeretten, pihak puang membawa page ndupar yang akan dituangkan dalam hitungan ke tujuh tepat diatas kepala kerbau. Secara bersamaan pihak puang menumpahkan padi, disitu juga berru menikam kerbau dibagian kepala secara simbolis. Padi yang ditumpahkan oleh puang kemudian diperebutkan oleh seluruh masyarakat yang hadir di upacara tersebut. Selanjutnya yang dilakukan adalah menyerahkan secara simbolis tongkat estafet kepada penerus marga yaitu kempu daholi (cucu laki-laki) untuk memberikan nasihat kepada cucunya agar melanjutkan cita-cita yang belum dicapai olehnya. Selanjutnya adalah memberikan tanggung jawab kepada seseorang yang ditugaskan untuk memimpin penyambutan kepada seluruh keluarga yang diundang dari beberapa daerah kerabat (satu nenek moyang). Dengan tujuan memudahkan penyambutan tamu undangan yang berasal dari satu lebih yang berbeda. Pihak undangan yang berasal dari satu lebih akan membawa pohon uang yang merupakan hasil dari kesepakatan lebih dan diberikan kepada sukur. Undangan memberikan sepatah kata kepada sukur, kemudian sukur membalas ucapan terimakasih kepada tamu undangan dengan sepatah kata juga.

Acara selanjutnya adalah ucapan terimakasih pihak sukur kepada puang atas kehadirannya pada upacara mengrumbang. Pihak sukur meminta maaf jika puang merasakan kekurangan dari segi penyambutan, makanan dan lainnya. Selain itu pihak sukut juga menari mengelilingi pihak puang dengan tujuan untuk menyembah. Sembari menari mengelilingi pihak puang, pihak sukut memberikan uang kepada puang di celah jari mereka. Pihak puang

memberikan ucapan terimakasih kepada pihak sukut. Sebagaimana pihak puang merasa sangat terhormat atas perbuatan pihak sukut selama upacara mengrumbang dilaksanakan.

c) Penutupan Upacara

Penutup pada acara tradisi mengrumbang yang dilakukan dengan puang membawa buah tangan berupa hewan berkaki empat seperti kambing jika beragama Islam dan babi jika beragama kristen, semua yang dibawa oleh pihak kula-kula melihat situasi dan kondisi dalam upacara yang diberikan kepada pihak sukut. Hal ini wajib dilakukan melihat pihak sukut memberikan emas kepada puang menandakan bahwa telah terbayarnya lemba (hutang adat) kepada puang.

Kemudian seluruh undangan yang berada di upacara tersebut berkumpul untuk melakukan doa penutup. Selesai berdoa, pihak sukut menyematkan ulos kepada situatua ni kita, pemerintah, dan dengan sakuta. Dengan tujuan menandakan telah terjadi upacara mengrumbang.

2. Makna Simbolik Upacara Tradisi Mengrumbang

Makna dan simbol tidak dapat dipisahkan, sebagaimana penjelasan makna akan tersampaikan dengan adanya simbol. Makna sendiri dikatakan Antika dkk (2020) sebagai sebuah pengertian atau konsep. Begitu juga dengan simbol, Rahmawati dan Hakim (2023) menjelaskan bahwa simbol merupakan tanda yang menjelaskan acuan atau bendanya melalui adanya makan istilah yang terbentuk dan disepakati secara bersama oleh masyarakat. Oleh karena itu setiap simbol yang dihasilkan melalui aktivitas-aktivitas masyarakat memiliki makna yang dapat diartikan oleh pemilik simbol tersebut.

Geertz (1992) menjelaskan bahwa untuk memaknai makna dalam budaya masyarakat, terlebih dahulu mengetahui cara menafsirkan simbol yang digunakan masyarakat dalam setiap aktivitas nya (Susanti, 1992). Penggunaan makan simbol dapat digunakan pada upacara yang dianggap resmi oleh masyarakat. Seperti etnik Pakpak yang memiliki tradisi upacara mengrumbang. Etnik Pakpak hanya memaknai upacara tersebut untuk melunasi utang adatnya kepada pihak puang yaitu lemba.

Namun simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan upacara tradisi mengrumbang tersebut memiliki makna jika ditafsirkan oleh masyarakat etnik Pakpak. Simbol-simbol

tersebut terdapat pada proses pelaksanaan melalui aktivitas-aktivitas yang berlangsung dan perlengkapan.

a) Makna Persiapan (Perkebasen)

Masyarakat etnik Pakpak memaknai Perkebasen pihak sukut sebagai tindakan awal keluarga besar untuk berkumpul dan membahas segala keperluan upacara secara keseluruhan. Makna yang terkandung pada Perkebasen pihak sukut adalah sebuah cerminan perilaku masyarakat etnik pakpak yang menggambarkan sikap toleransi terhadap sesama anggota keluarga. Sikap toleransi yang terdapat pada perkebasen pihak sukut adalah adanya sikap menghargai pendapat dari anggota keluarga.

b) Makna Tumatak dalam Mengrumbang

Pelaksanaan upacara tradisi mengrumbang tentunya akan melakukan sebuah tumatak (menari). Pada pelaksanaan mengrumbang, tarian yang dilakukan oleh pihak sukut terdapat beberapa jenis maknanya. (1) Tumatak sembah-sembah, makan tumatak sembah-sembah yang dilakukan oleh seluruh pihak dalam tradisi mengrumbang adalah sebagai bentuk merendahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana pihak pelaksana (sukut) sebagai pihak yang beragama, agar upacara yang dilaksanakan bukan bersifat penyembahan berhala. (2) Tumatak pesakat tongket (tarian menyerahkan tongkat), makna dari penyerahan tongkat tersebut adalah menyerahkan seluruh harapan-harapan empung (kakek maupun nenek) yang belum tercapai semasa hidupnya. (3) Tumatak mengera-era kula-kula, makan yang terdapat pada tumatak mengera-era adalah sebagai bentuk penghormatan pihak sukut kepada pihak puang. (4) Makna tumatak mengelilingi tujuh kali, makna tarian yang dilakukan sebanyak tujuh kali adalah sebuah kegembiraan dan kesenangan pada saat mengelilingi mereka meminta berkat serta melantunkan doa kepada sang pencipta dengan hati yang gembira.

c) Makna Perlengkapan pada Upacara Tradisi Mengrumbang

(1) Page ndupar, makna page ndupar pada upacara tradisi mengrumbang adalah berkat yang didapat dari Tuhan untuk masyarakat yang menghadiri upacara tradisi mengrumbang melalui perantara pihak puang. Page ndupar dianggap masyarakat etnik pakpak sebagai biji padi yang unggul. (2) Makna kayu simbernaik yang digunakan dalam upacara tradisi mengrumbang bagi etnik pakpak adalah agar semakin meningkat rezeki yang didapatkan oleh

pihak sukut pada saat melaksanakan upacara hingga di hari-hari kedepannya. Berdirinya kayu simbernaik pada upacara tradisi mengrumbang harus dimulai sejak awal upacara. (3) Tingkatkan tertinggi upacara etnik pakpak harus menggunakan kerbau sebagai hewan yang disembelih. Oleh karena itu, kerbau memiliki makna sebagai simbol yang menandakan bahwa upacara yang sedang berlangsung adalah upacara tingkat tertinggi masyarakat etnik pakpak. (4) Pohon kepeng memiliki makna bagi etnik Pakpak dalam upacara tradisi mengrumbang adalah sebagai bentuk ucapan sukses bagi pihak sukut yang telah melaksanakan sebuah upacara tertinggi atau besar. (5) Blagen mbettar memiliki makna bagi etnik Pakpak dalam pelaksanaan tradisi mengrumbang yaitu agar semua pihak sukut dapat menjalankan aktivitas kehidupannya dengan kebersihan hati dan pikiran. (6) Mandar yang diikat tersebut memiliki makna sebagai ucapan terimakasih pihak sukut kepada pihak puang yang telah membawa pasu-pasu (berkat) di tengah-tengah keluarga besar sukut. (7) Makna emas pada Upacara tradisi mengrumbang adalah sebagai bentuk penghormatan pihak sukut yaitu berry kepada pihak puang untuk membayarkan utang adat atau lemba orang tua yang sedang di upacarakan.

d) Makna Kula-kula Membawa Njereten

Makna pihak kula-kula membawakan njereten adalah sebagai pembawa berkat di tengah-tengah keluarga sukut. Sebagai umat yang beragama memang percaya bahwa berkat itu datang daripada Tuhan. Namun secara tradisi etnik pakpak melalui upacara tradisi mengrumbang adalah pihak kula-kula membawa berkat kepada pihak sukut.

e) Makna Memerre Oless Kepada Puang

Memiliki makna sebagai ucapan terimakasih pihak sukut atas kehadiran pihak puang yang telah membantu dan ikut berpartisipasi dalam upacara tradisi mengrumbang yang sedang berlangsung.

f) Makna Melemparkan Beras Kepada Cucu

Makna yang terkandung pada saat melemparkan beras kepada cucunya adalah memberikan doa-doa, harapan-harapan dan keinginan baik.

g) Memberi Oles Enget-engetan Kepada Situa-tua Ni Kuta

Makna yang terkandung pada aktivitas tersebut adalah sebagai bukti bahwasanya acara mengrumbang sudah dilaksanakan oleh pihak pemberi oles (sukut).

3. Pandangan Masyarakat Etnik Pakpak Terhadap Upacara Tradisi Mengrumbang

Adat adalah wujud idiil dari kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur perilaku manusia (Sadiyah dan Suharjan, 2020). Upacara tradisi mengrumbang yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik pakpak di desa kecupak menjadi sebuah upacara tradisi dengan klasifikasi adat tertinggi. Pada pelaksanaan upacara tradisi mengrumbang adalah sebuah penghormatan tertinggi yang diberikan kepada orang tua. Hal ini dikarenakan dalam keadaan hidup, orang tua mampu membayarkan utang adat (lemba) kepada pihak puang sehingga menjadi keinginan setiap orang tua.

Upacara tradisi mengrumbang adalah sebuah keharusan yang dilakukan oleh orang tua pada etnik Pakpak. Namun tidak memaksakan jika memang keadaan ekonomi tidak mendukung untuk melakukan upacara tersebut. Pandangan dari masyarakat etnik pakpak di desa Kecupak menggambarkan pentingnya mempertahankan kebudayaan yang merupakan kebiasaan yang di ulang-ulang sehingga membentuk suatu keteraturan sosial. Masyarakat etnik pakpak melihat bahwa sebuah upacara tradisi mampu memberikan sebuah tatanan sosial masyarakat dalam bersikap. Hal ini dikarenakan dalam tradisi mengrumbang menerapkan sistem kekerabatan daliken sitelu etnik pakpak. Falsafah sistem kekerabatan yang diterapkan dalam tradisi mengrumbang dipandang sebagai salah satu landasan masyarakat etnik pakpak dalam bertindak di masyarakat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan upacara tradisi mengrumbang pada etnik pakpak dilakukan dengan tiga tahapan: persiapan (markebbas), dimana pihak sukut melakukan diskusi bersama dengan keluarga besar. Diskusi pada tahap persiapan ini dilakukan untuk menyelaraskan pemikiran atau pandangan dari semua pihak yang terlibat. Dalam diskusi dibahas besarnya acara yang dilaksanakan serta rancangan-rancangan kegiatan. Diskusi dilakukan tidak terlepas dari tanggungjawab atas peran-peran yang sudah disepakati bersama dalam diskusi.

Upacara tradisi mengrumbang dimaknai secara bersama oleh masyarakat etnik pakpak sebagai pembayaran utang adat berupa lemba kepada pihak puang atau kula-kula. Namun dalam hal ini terdapat makna dari simbol-simbol yang terkandung di dalamnya seperti aktivitas yang dilakukan, peralatan yang digunakan, dan lain sebagainya. Dalam pandangan Clifford Geertz untuk memaknai makna dalam budaya masyarakat, harus terlebih dahulu mengetahui cara menafsirkan simbol yang digunakan masyarakat dalam setiap aktivitasnya

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, T.R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu "Lathi" Karya Weird Genius. *Jurnal Sastra*, 9 (2), 61-71.
- Berutu, J., Amal, B. K., & Hidayat. (2021). Resiprositas Dalam Upacara Mengrumbang Pada Masyarakat Etnis Pakpak Di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 19 (1), 44-51.
- Berutu, L., & Padang, N. (2008). Mengenal Upacara Adat Pada Masyarakat Pakpak Di Sumatera Utara. Medan: PT. Grasindo Monoratama.
- Berutu, N., & Rambe, T. (2023). Studi Masyarakat Indonesia. Medan: AKASHA SAKTI.
- Daud, W., Arifin, S., & D, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau :Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (2), 167-174.
- Gunawan, I. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Khafidz, L. A. (2019). Pergeseran Tradisi Manganan Perahu. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2 (2), 76-91. Moleong, L.J. (2017). Metodologi Penelitian Kalitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakary
- Rahmawati, S., & Hakim, L. (2023). Pengertian Makna, Simbol dan Acuan. *Journal of the Center for Islamic Education Studies*, 1(1), 1-6. Sadiyah, I., & Suharjan, B. (2020). Pandangan

- Masyarakat terhadap Kehadiran Penari Topeng Putri dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 121-128 Sjaf, S. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Lokal di Kendari*. Kendari: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Susanto, B. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS
- Kemendikbud, B. (2016). *Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan: Praktik Pendidikan Warisan Dalam Metode Pembelajaran Sejarah Di SMA* <http://litbang.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek, B.S.P. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E-Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kistanto, N.H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-8. [https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%25pKoentjaraningrat.\(2009\).PengantarIlmuAntropologi.AksaraBaru](https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%25pKoentjaraningrat.(2009).PengantarIlmuAntropologi.AksaraBaru)
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 206-209. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>
- Magro, G., DeCarvalho, J.R., & Marcelino, M.J. (2014). *Improving History Learning Through Cultural Heritage, Local History and Technology* (9898704020).
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawipada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publisher.
- Mukasheva, M., Kornilov, I., Beisembayev, G., Soroko, N., Sarsimbayeva, S., & Omirzakova, A. (2023). Contextual Structure as an Approach to the Study of Virtual Reality Learning Environment. *Cogent Education*, 10(1), 2165788. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2165788>

- Mungmachon, M.R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174-181.
- Peursen, C.A.V. (2018). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Pratama, A.L.Y., Soetrisno, S., & Januar, J. (2018). The Farm Risk Management Of Besuki Na-Oogst Tobacco In Tanjungsrejo Village, Jember Regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 18(1), 13-22.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2018.018.1.3>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8264>
- Rautiainen, M., Raikkonen, E., Veijola, A., & Mikkonen, S. (2019). History Teaching in Finnish General Upper Secondary Schools: Objectives and Practices. *History Education Research Journal*, 16(2), 291-305. <https://doi.org/https://doi.org/10.18546/herj.16.2.09>
- Renaldi, G. (2022). *Restrukturisasi Pabrik Gula Semboro Tahun 1996-2009* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta]. library.uns.ac.id.
- Sanderson, S.K. (2000). *Macro Sociology*. Grafindo.
- Sari, M.P., Putri, Y.R., & Malau, R.M.U. (2016). Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panen Tebu (studi Fenomenologi Dalam Upacara Adat Manten Tebu Di Desa Pangka, Kota Tegal). *eProceedings of Management*, 3(3), 1-10.
- Saripudin, D., Fauzi, W.I., & Nugraha, E. (2022). The Development of Interactive E-Book of Local History for Senior High School in Improving Local Wisdom and Digital Literacy. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 17-31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.17>
- Sarwinda, K., Rohaeti, E., & Fatharani, M. (2020). The Development of Audio-Visual Media with Contextual Teaching Learning Approach to Improve Learning Motivation and Critical Thinking Skills. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 2(2), 98-114. <https://doi.org/https://doi.org/10.33292/petier.v2i2.12>
- Sugeng, B. (2023, 5 Mei). [Interview].
- Sugiono, B. (2023, 8 Mei). [Interview].
- Tischler, H.L. (2010). *Introduction to Sociology*. Wadsworth.

-
- Trimerani,R.(2020). TradisiSelamatanCembengandalamMewujudkanKeteraturanSosial(Studi deskriptifdiPG-PSMadukismo).*JurnalSosialHumaniora*, 11(2),203-213.<https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jsh.v11i2.3199>
- Wibowo,A.M.(2016).PengembanganModelPembelajaranSejarahLokaldiSMAKotaMadiun. *Agastya:JurnalSejarahdanPembelajarannya*, 6(1),46-57.<https://doi.org/https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.880>
- Widayanti,S.(2008).MaknaFilosofisKembarMayangdalamKehidupanMasyarakatJawa. *JurnalFilsafat*, 18(2),115-129.<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.3520>.